

IMPLIKATUR KONVENSIONAL DAN NON KONVENSIONAL TUTURAN PENGUNJUNG KAWASAN LAWANG SEWU SEMARANG JAWA TENGAH

Ika Arifianti

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan
Email : ikaarivianti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The speech of visitors of the Lawang Sewu Semarang is very interesting to study, because the average Lawang Sewu visitors come from outside of Semarang with diverse languages and social and educational backgrounds. The way they deliver utterances is very diverse. The use of implicature in language does not mean that it is not intentional or does not have a specific function. The use of implicature in language has considerations such as to refine speech, maintain ethics of politeness, to insinuate subtly (indirectly), and to avoid offending directly. In implicative speech, the speaker and the interlocutor must have the same concept in a context. There are conventional implicative forms of speech by visitors of Lawang Sewu area. Conventional implications are the meanings of utterances that are conventionally or generally accepted by the public. The approach used in this study is twofold, namely the theoretical research approach of nonconventional implications as expressions that imply something different from the actual and methodological research approach. The theoretical approach is used to test pragmatic analysis as the study. The methodological research approach used is descriptive-qualitative method.

Keywords: Pragmatik, Implikatur Konvensional, Non Konvensional

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa, karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji di dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Implikatur merupakan arti dalam suatu kalimat atau tuturan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, hanya sebagian

saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta di sekeliling (atau dunia ini), situasinya, kondisinya

Tuturan pengunjung kawasan lawang sewu Semarang sangat menarik untuk diteliti, karena pengunjung Lawang Sewu rata-rata berasal dari luar daerah yang beragam bahasa dan latar belakang sosial dan pendidikan. Cara mereka menyampaikan tuturan sangat beragam. Penggunaan implikatur dalam berbahasa bukan berarti sebuah ketidak sengaja atau tidak memiliki fungsi tertentu. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan

halus (tak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung. Dalam tuturan implikatif, penutur dan lawan tutur harus mempunyai konsep yang sama dalam suatu konteks. Jika tidak, maka akan terjadi suatu kesalahpahaman atas tuturan yang terjadi di antara keduanya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah Penutur tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas implikatur yang disimpulkan seorang pendengar dari sebuah pesan, karena makin komunikasi itu bersifat tidak langsung atau berputar-putar (*oblique*), maka semakin banyak implikatur yang bisa ditafsirkan oleh pendengar. Maksud dalam tuturan penutur yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur dalam suatu percakapan dalam konteks situasi tuturan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk implikatur konvensional tuturan pengunjuk kawasan Lawang Sewu Semarang?, (2) Bagaimanakah bentuk implikatur Non konvensional tuturan pengunjuk kawasan Lawang Sewu Semarang? Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk implikatur konvensional tuturan pengunjuk kawasan Lawang Sewu Semarang? (2) mengidentifikasi bentuk implikatur Non konvensional tuturan pengunjuk kawasan Lawang Sewu Semarang?.

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Haugh (2002) *The Intuitive Basis Of Implicature Relevance Theoretic Implicitness Versus Gricean Implying*. Gagasan implikatur

pertama kali diperkenalkan oleh Grice (1967, 1989), yang didefinisikan pada dasarnya sebagai apa dikomunikasikan kurang apa yang dikatakan. Definisi ini memberikan kontribusi sebagian yang berbeda dari implikatur oleh neo-Grice. teori relevansi telah merespon ini dengan mengusulkan pergeseran kembali ke perbedaan antara makna eksplisit dan implisit (sesuai dengan explicature dan implikatur masing-masing). Namun, mereka tampaknya telah dikupas ke bawah konsep implikatur terlalu banyak, mengabaikan fenomena yang mungkin lebih baik diperlakukan sebagai implikatur dalam over-generalisasi mereka konsep dari explicature. Sebuah konseptualisasi alternatif implikatur berdasarkan konsep menyiratkan Grice awalnya terkait gagasan tentang implikatur demikian diusulkan. Dari definisi ini muncul bahwa implikatur merupakan sesuatu yang lain disimpulkan oleh penerima yang tidak benar dikatakan oleh pembicara. Sebaliknya, hal ini dimaksudkan selain apa kata harfiah dan akibatnya, itu yang dapat dibatalkan seperti semua jenis lain dari fenomena pragmatis.

Pengertian pragmatik juga dikemukakan oleh Leech (dalam Wijana 1996:3-4) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berinteraksi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksi dan semantik melalui semantik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasawarsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa.

Adapun yang dimaksud dengan konteks sosial (*societal context*) berdasarkan pendapat Rahardi (2005: 49-50) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, dasar dari munculnya konteks sosial adalah adanya kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

Sementara itu, Yule (2006:3) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah study tentang maksud penutur.*

Zamzani (2007: 16) juga memaparkan tentang konsep pragmatik, yaitu kajian yang terkait langsung dengan fungsi utama bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa, bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat dapat bersosialisasi, oleh karena itu pragmatik terkait dengan teori relevansi. Teori relevansi berkaitan dengan prinsip kerja sama yang mengacu pada teori Grice (1975).

Dari pernyataan tentang implikatur Gunarwan (1994), menyimpulkan percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan

tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Mengacu pada konsep Grice (1975) Rustono (1999: 82-85) mengemukakan tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. beliau membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan.

Rahardi (2005: 43) berpendapat implikatur adalah hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur. Pengertian Implikatur menurut Grice (dalam Mulyana 2005:11) ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit, dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Sedangkan Yule (2006: 69) Asumsi dasar percakapan adalah, jikalau tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-peserta mengikuti prinsip kerjasama dan maksim-maksim. Bagi Grice (dalam Cummings 2007:13&150) penutur tidak cukup hanya bermaksud

menyebabkan efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya, efek ini hanya dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar. Adanya implikatur percakapan harus bisa diteliti, karena meskipun sesungguhnya implikatur percakapan dapat dipahami secara intuitif, namun jika intuisi tidak dapat digantikan dengan *argumen*, implikturnya (jika memang ada) tidak akan dapat berarti sebagai implikatur percakapan, ia akan menjadi implikatur konvensional.

Implikatur merupakan arti dalam suatu kalimat atau tuturan terhadap mitra tutur, seperti yang dikemukakan Lubis (2011:70) implikatur ini arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal fakta-fakta di sekeliling (atau dunia ini), situasinya, kondisinya. Menurut Leech (2011:262) implikatur bersifat sementara, artinya, bila terpaksa implikatur-implikatur dapat dibatalkan.

Black (2011:54&173) mendefinisikan Implikatur percakapan terbentuk dari kombinasi antara bahasa dengan situasi. Sebuah ucapan yang sama namun diucapkan dalam situasi yang berbeda bisa jadi tidak menghasilkan implikatur sama sekali atau bisa menghasilkan implikatur yang berbeda. Implikatur sangat tergantung pada situasi dimana ia muncul, dan harus ditafsirkan dengan memperhitungkan konteksnya. Implikatur adalah unsur-unsur dari sebuah pesan yang tidak

dikodekan secara langsung, tetapi yang bisa dipahami berdasarkan pada asumsi bahwa pendengarnya bisa membuat simpulan (*inference*) yang tepat. Jika asumsi-asumsi semacam itu tidak dibuat maka komunikasi itu akan menjadi bertele-tele dan canggung.

Menurut Grice (dalam Rohmadi 2010:60) imlikatur dibedakan menjadi dua, yaitu (a) Implikatur konvensional, dan (b) nonkonvensional.

(a) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat.

KONTEKS :RUDI ORANG CINA

(1) Rudi keturunan cina, karena itu ia pelit.

Tuturan pada penggalan wacana (1) merupakan implikatur konvensional, karena Implikasi tuturan itu adalah bahwa pelit merupakan konsekuensi karena ia orang cina. Jika rudi bukan orang cina, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa rudi pelit karena ia keturunan cina.

(b) Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional yang dimaksud adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

KONTEKS : RANI BERTAMBAH GEMUK

(A) Wah, Rani sekarang tambah subur.

(B) Iya, sekarang sudah beranak tiga. Tuturan pada penggalan wacana (A) merupakan Implikatur percakapan umum, karena Implikatur percakapan tuturan itu adalah bahwa “dahulu rani langsing.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan penelitian secara teoretis dan pendekatan penelitian secara metodologis. Pendekatan teoretis digunakan untuk menguji analisis pragmatik sebagai kajian penelitian ini. Pendekatan penelitian secara metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif (Bodgan dan Taylor dalam Moleong 1990:3) mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada tataran individu secara utuh. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan pengunjung Lawang Sewu Semarang.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian kualitatif ini diharapkan kualitas perkembangan bahasa khususnya pragmatik menjadi lebih inovatif. Judul penelitian Implikatur konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Lawang Sewu Semarang. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan pragmatik pada ranah implikatur dan Non Implikatur

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa penggalan teks tuturan Pengunjung Lawang Sewu Semarang secara utuh yang diambil pada saat proses tuturan

berlangsung. Tuturan tersebut diklasifikasikan sesuai dengan bidang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu sebagai berikut, (1) teknik baca, yaitu teknik yang paling penting dibanding dengan teknik lain. Teknik baca hanya dilakukan pada sumber data yang berupa teks lengkap tuturan Pengunjung Lawang Sewu Semarang

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Ismawati (2011:20) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data sekunder dikumpulkan kemudian disusun secara teratur untuk dianalisa. Analisa data secara kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif analisis.

D. HASIL PENELITIAN

IMPLIKATUR

KONVENSIONAL DAN NON KONVENSIONAL

1. Implikatur Konvensional

KONTEKS : SALAH SEORANG PENGENDARA MENANYAKAN LOKASI KANTOR GUBERNUR

**KEPADA PENJUAL BAJU DI
SEKITAR LAWANG SEWU**

Pengendara : mbak mau tanya
kantor gubernur
arahnya mana?
Penjual : kantor gubernuran,
mas.
Pengendara : kantor gubernur
Penjual : Ngajeng niko. Niku
kantor gubernuran
Pengendara : Arahnya mana?
Penjual : yo Iku tho. *Iku tho
yang gedung putih
tho, kantor
gubernuran*
Pengendara : walikota iku. Yang
gubernur, provinsi.
Kantor provinsi.
Penjual : Owh kantor
provinsi. Ngono,
mas. Ngonne
Pengendara : iki?
Penjual : mboten, Simpang
Lima ngidul.

....

(Data 1)

Pada (data 1) penggalan tuturan yang diujarkan oleh penjual kepada pengendara "*Iku tho yang gedung putih tho, kantor gubernuran*" merupakan implikatur konvensional. Maksud dari tuturan tersebut bahwa gedung putih adalah kantor gubernur. Biasanya, gedung putih digunakan sebagai kantor pemerintahan, karena sebagian kantor-kantor pemerintahan di Indonesia menggunakan cat warna putih sebagai identitas atau ciri-ciri yang menunjukkan bahwa gedung tersebut adalah kantor pemerintah, seperti Istana Presiden di Bogor dan di Jakarta, di mana gedungnya berwarna putih.

**KONTEKS : SALAH
SEORANG PENGUNJUNG
MENANYAKAN ASAL
DAERAH SALAH SEORANG
MAHASISWA**

...
Anik : Mbaknya asli sini,
mbak?
Diyyah : ngak, aku dari
Pekalongan
Anik : Kuliah?
Diyyah : Ndak cuman mau
jalan-jalan ke sini
Anik : Jalan-jalan sejauh ini
dari Pekalongan?
Diyyah : *Sekarang kan mudah
pakai kereta*
Anik : Iya sih
Diyyah : Naik kereta sampai
deh.

....

(Data 2)

Pada (data 2) termasuk dalam implikatur konvensional, terdapat dalam penggalan tuturan "*sekarang kan mudah pakai kereta*". Maksud tuturan tersebut bahwa saat ini perjalanan Pekalongan ke Semarang lebih mudah dengan naik kereta, karena kereta dari Pekalongan ke Semarang itu harga tiketnya murah dan fasilitasnya sudah lebih nyaman.

**KONTEKS : SALAH
SEORANG MAHASISWA
MENCERITAKAN
PENGALAMANNYA NAIK
TRANS SEMARANG KEPADA
SALAH SEORANG
PENGUNJUNG**

...
Diyyah : aku naik trans,
nyesel pak.

Pengunjung : trans dari mana ke mana, mbak?
 Diyyah : dari Lawang Sewu ke Kaligawe, berhentinya di depan pom.
 Pengunjung : dua kali kan? transit dua kali kan kalo ke Kaligawe?
 Diyyah : transit berapa kali ya? Setiap ada halte ya berhenti
 Pengunjung : tapi kan ndak ganti bis kan?
 Diyyah :ndak ganti sih. Cuman harus berdiri lama. Penuh ramai banget
 Pengunjung :Mbaknya kan berarti ambil yang dari Unggaran. *Kalau dari Unggaran sudah penuh dulu dari atas, mbak.*
 Diyyah : ya, aku ndak tau kok. Diarahin sama petugasnya naik yang arah Terboyo.
 Pengunjung : iya berarti kan dari Unggaran-Terboyo

....

(Data 3)

Pada penggalan data tersebut teramsuk dalam implikatur konvensional, di mana tuturan tersebut merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh banyak orang. Hal itu dibuktikan melalui penggalan tuturan "*kalo dari Unggaran sudah penuh dulu dari atas, mbak*". Maksud dari tuturan tersebut adalah bus dari Unggaran ke Terboyo sudah penuh oleh penumpang dari Unggaran, sehingga penumpang yang naik

dari halte dekat Lawang Sewu harus berdiri dan berdesak-desakkan. Kejadian yang dialami Diyyah sering terjadi terlebih naik bus di jam-jam sibuk, penumpang bus lebih banyak dan harus berdiri dan berdesak-desakkan.

2. Implikatur Nonkonvensional

KONTEKS : SALAH SEORANG PENJUAL MENYATAKAN KEPADA SALAH SATU MAHASISWA BAHWA MENGINAP DI RUMAH SAUDARA ITU LEBIH HEMAT

Mahasiswa : ibu, ketemu lagi
 Penjual : belum pulang tho, mbak
 Mahasiswa : Belum
 Penjual : Jadinya dimana?
 Mahasiswa : Di saudara
 Penjual : Di saudara. *La di saudara kan malah enak*
 Mahasiswa : Kemarin itu, saudaraku pulang ke Pekalongan. *La aku bingung, mau cari kost saja, hujan lagi.*

....

(Data 4)

Pada penggalan tuturan (data 4) tersebut merupakan tindak tutur implikatur nonkonvensional, dikarenakan ada ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang dituturkan. Hal itu terbukti dalam penggalan tuturan "*di saudara kan malah lebih enak*". Kalimat tersebut menyiratkan bahwa menginap di rumah saudara lebih enak, nyaman, dan tidak perlu

mengeluarkan biaya untuk tinggal dan makan. Selain itu, sewa kost di kawasan Lawang Sewu, Semarang cukup mahal dan mencari kost yang murah cukup sulit.

KONTEKS : SALAH SEORANG MAHASISWA SEDANG TAWAR MENAWAR DENGAN PENJUAL BAJU

Nana : *Om ini tidak bisa kurang?*

Penjual : mau beli berapa?

Nana : setungal

Penjual : Kalau satu sebenarnya 35, cuman 30 ndak papa. Itu tergantung sama ukurannya mbak, bisa campur. Kalau lebih iritnya sih beli tiga. Tamu-tamu beli tiga campur yang XL. Kalau yang XL kan 40 satunya.

(Data 5)

Pada (data 4) penggalan tuturan tersebut merupakan implikatur non konvensional "*om ini tidak bisa kurang?*". Tuturan tersebut mengisyaratkan sesuatu yang diinginkan oleh pembeli kepada penjual, yaitu penurunan harga karena harga baju tersebut menurut pembeli terlalu mahal.

E. PENUTUP

(1) Simpulan

(a) Implikatur konvensional merupakan makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat.

(b) Implikatur Nonkonvensional yang dimaksud adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya.

(2) Saran

Implikatur konvensional dan Non konvensional sangat dibutuhkan dalam percakapan sesuai dengan konteks. Pemahaman dalam pilihan tuturan dapat menjadi cara dalam menyelesaikan masalah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Terjemahan Ardianto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation dalam Cole, Dater dan S. Morgen (ed). Pragmatik: A. Reader*. New York: Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Haugh, Michael. 2002. The Intuitive Basis Of Implicature Relevance Theoretic Implicitness Versus Gricean Implying. *International Pragmatics Association*. Vol 12:2 (2002): 117-134.
<http://journals.linguisticsociety.org/elanguage/pragmatics/article/download/317/317->

- [602-1-PB.pdf](#). (Diakses pada tanggal 17 Februari 2016).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Lubis. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana.2005. *Pragmatik*; Jakarta; Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta; Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.
- Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zamzani.2007. *Kajian Sosiopragatik*.Yogyakarta: Cipta Pustaka.